

# **KETERBUKAAN GAY TEMAN LAKI-LAKI HETEROSEKSUAL MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**FIFID SAFITRI**

**L 100 130 059**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KETERBUKAAN DIRI GAY KEPADA TEMAN LAKI-LAKI  
HETEROSEKSUAL MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**FIFID SAFITRI**

**L100130059**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen/Pembimbing



**Rina Sari Kusuma, M.I.Kom**

**NIK. 100. 1103**

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERBUKAAN DIRI GAY KEPADA TEMAN LAKI-LAKI  
HETEROSEKSUAL MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL**

OLEH

**FIFID SAFITRI**

L100130059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 11 Juli 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom  
(Ketua Dewan Penguji) (.....)
2. Nur Latifa U.S., MA  
(Anggota I Dewan Penguji) (.....)
3. Yudha Wirawanda, MA  
(Anggota II Dewan Penguji) (.....)



Dekan,

**Nurgiyatna, Ph.D**  
NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Juli 2017

Penulis



**FIFID SAFITRI**

L100130059

# KETERBUKAAN DIRI GAY KEPADA TEMAN LAKI-LAKI HETEROSEKSUAL MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL

## Abstrak

Keterbukaan diri merupakan proses pengungkapan informasi pribadi seseorang kepada orang lain. Gay sering menghadapi ketegangan antara mengungkapkan dan menyembunyikan orientasi seksual mereka dalam hubungan pertemanan diantara gay dengan laki-laki heteroseksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai batasan-batasan kriteria yang dijadikan pertimbangan gay dalam pengungkapan diri. Selain itu juga untuk mengetahui mengenai strategi-strategi yang digunakan dalam pengungkapan atau penyembunyian identitas seksual. Artikel ini menyajikan hasil penelitian wawancara kualitatif dengan 3 gay tentang pilihan mereka untuk mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka. Dengan menggunakan Communication Privacy Management (CPM) sebagai kerangka teoritis. Transkrip wawancara dianalisis secara teoretis untuk kriteria peraturan privasi dan strategi pengungkapan dan penyembunyian. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman CPM sebelumnya dengan pembahasan tiga strategi untuk mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual. Penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif. Keputusan gay untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya ditandai dengan adanya kompleksitas aturan pribadi (kriteria) yaitu: budaya, gender, resiko-manfaat dan motivasi. Melalui kompleksitas aturan pribadi tersebut menghasilkan strategi pengungkapan atau penyembunyian. Mereka menggunakan strategi selection, timbal balik, dan ambigu.

**Kata Kunci:** *Communication Privacy Management*, orientasi seksual, heteroseksual, *self disclosure*, gay.

## Abstract

Self-disclosure is the process of disclosing one's personal information to others. Gay often deal with the tension between disclosing and concealing their sexual orientations in relation male friendship. This study aims to find out about the boundaries of criteria that gay considerations in self-disclosure. Furthermore, information on strategies used in the disclosure or conceal their sexual identity. This article presents the results of a qualitative interview study with 3 gays about their choices to disclose or conceal their sexual identities. Using Communication Privacy Management (CPM) as a theoretical framework, interview transcripts were thematically analyzed for privacy rule criteria and disclosure or concealment strategies. This study contributes to previous understanding of CPM by magnifying three strategies for disclosing or concealing sexual identity. This research uses qualitative content analysis. The gay decision to reveal or conceal their sexual identity is characterized by the complexity of personal rules (criteria): cultural, gender, risk-benefit and motivation. Through the complexity of such personal rules produce disclosure or concealment strategies. They use selection, reciprocity, and ambiguity strategies.

**Keywords:** *Communication Privacy Management*, orientasi seksual, heteroseksual, self disclosure, gay.

## 1. PENDAHULUAN

Pada bulan Desember 2015, kaum LBGT berusaha mendapatkan pengakuan dari publik atas keberadaan mereka dengan menggunakan hastag #lovewins di youtube, facebook, tumblr dan twitter untuk mendapatkan dukungan. Hingga pada akhirnya menjadi top trending topic world wide di twitter, setelah diakumulasikan mereka mendapat lebih dari 3,12 juta tweets setiap hari dengan menyertakan hastag #lovewins disertai emoticon rainbow heart. Disahkannya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dan di Irlandia pada 23 Juni tahun 2015 menjadi tonggak pergerakan LBGT yang mulai menunjukkan keberadaan dan persamaan strata sosial di depan publik. Dari fenomena tersebut para kaum LBGT mulai menunjukkan eksistensi di depan publik. Secara khusus adanya kaum gay sejak dulu hingga sekarang masih menjadi fenomena yang banyak terjadi berbagai Negara. Fenomena gay bukanlah sesuatu hal yang tabu lagi di masyarakat moderen seperti sekarang ini.

Identitas seksual merupakan proses individu mengenali orientasi seksualnya. Mereka mulai memahami apakah identitas seksualnya sebagai seorang laki-laki atau perempuan. (Marliana, 2013). Pada usia 18-21 tahun individu sudah dapat mengasumsikan identitas dirinya sebagai seorang gay. Kemudian pada usia ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya pada teman-temannya dengan ciri-ciri tersendiri. Identitas seksual sendiri secara sederhana memiliki tiga aspek : Pertama, bentuk tubuh sebagai ciri utama atau dasar untuk menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua, itu sikap atau perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga, orientasi lawan seksual, perilaku yang menunjukkan daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada kelamin yang berbeda. (Soetjiningsih, 2010). Ketika gay mulai menerima jati dirinya mereka akan terbuka dan menunjukkan mengenai orientasi seksual mereka kepada teman-temannya terlebih dahulu. Di dalam mengungkapkan orientasi seksual yang menyimpang nantinya akan memungkinkan mengalami beberapa resiko seperti penolakan yang dilakukan oleh kelompoknya atau anggota keluarganya. *Self Disclosure* yang didefinisikan sebagai pengungkapan informasi pribadi mengenai diri sendiri kepada orang lain dan dapat membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Disini *Self Disclosure* berperan dalam pengembangan hubungan, juga sebagai proses penting dalam membentuk dan memelihara sebuah hubungan (Wells & Kline, 1987).

*Self Disclosure* juga dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak yang hendak membangun sebuah hubungan yang akrab, seperti teman dan keluarga. Hubungan yang akrab akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain. Meskipun memang *Self Disclosure* penting untuk perkembangan hubungan antar individu namun sebagian masih ‘enggan’ untuk melakukannya. Karena faktor ‘keengganan’ tersebut dilandasi oleh beberapa faktor seperti informasi pribadi tersebut akan bocor ke pihak ketiga padahal itu merupakan informasi yang sangat

pribadi sehingga individu tersebut tidak menginginkan orang lain mengetahuinya. Kemudian belum adanya rasa percaya diri untuk mengungkapkan karena takut jika informasi yang diberikan kelak akan mengganggu hubungan interpersonal yang sebelumnya telah terjalin (Sprecher, Treger, & Wondra, 2013)

Adapun manfaat dari persahabatan lintas orientasi seksual antara heteroseksual dan kaum minoritas seperti gay dan lesbian adalah meningkatkan kedekatan & kepercayaan diri saat dan setelah melakukan pengungkapan identitas orientasi seksualnya (Galupo, 2007). Namun kaum minoritas seksual menghadapi kebingungan dalam dirinya sebelum melakukan pengungkapan karena mengingat adanya isolasi sosial yang cukup sering terjadi kepada kaum minoritas seksual. Seperti dengan adanya gay yang digambarkan sebagai sebuah ketakutan dan kebencian yang lebih banyak dialami oleh heteroseksual laki-laki kepada gay karena hasrat dan perilaku seksual mereka. Akibatnya heteroseksual mengalami ketidaksukaan, menimbulkan kebencian hingga memungkinkan melakukan pelecehan fisik dan verbal. Sehingga pengakuan atas dirinya sebagai gay akan menimbulkan prasangka negatif, diskriminalisasi (Evans & Broido, 1996).

Pada individu gay paling sering ditemui berkaitan mengenai mengungkapkan identitas seksual mengakui untuk bercerita kepada teman dahulu bukan kepada orangtua. Karena dianggap reaksi dari teman dapat memprediksi apakah pengungkapan itu akan bermanfaat atau tidak. Pengalaman mengungkapkan tersebut dapat menguntungkan karena dapat memprediksi dampak yang akan ditimbulkan jika akan mengungkapkan lagi di masa depan. (Astari et al., 2011). Namun adanya perasaan negatif terhadap kaum minoritas seksual seperti gay berpotensi mempengaruhi hubungan kualitas pertemanan mereka dan menimbulkan batasan dalam berperilaku. Sehingga untuk meringankan perasaan rendah diri remaja minoritas biasanya memilih menghindari pertemanan yang lebih intim dengan teman heteroseksual bermaksud agar heteroseksual tidak salah mengartikan makna dari pertemanan mereka. Kemudian *self disclosure* atau pengungkapan diri sebagai cara lain juga dianggap penting untuk mengatasi rasa malu pribadi dan devaluasi diri terkait dirinya sebagai gay (Baiocco, Laghi, Di Pomponio, & Nigito, 2012)

Dijelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Baiocco et al., 2012) bahwa perbedaan gender pada heteroseksual membuktikan bahwa laki-laki heteroseksual mempunyai sikap yang lebih negatif terhadap lesbian dan pria gay. Kemudian laki-laki heteroseksual mempunyai tingkat prasangka negatif lebih tinggi terhadap kaum minoritas daripada perempuan heteroseksual. Sehingga perempuan mungkin lebih cenderung untuk berteman dengan gay daripada seorang laki-laki heteroseksual. Kemudian kualitas persahabatan pria gay dengan heteroseksual melaporkan

bahwa lebih tinggi mendapatkan konflik daripada lesbian. Persahabatan anak perempuan lebih mendapat dukungan dari teman sabayanya dan merespon cukup baik dalam berbagi perasaan. Sedangkan persahabatan anak laki-laki mempunyai resiko lebih tinggi mendapatkan konflik dalam pengungkapan orientasi seksualnya kepada orang lain. Sehingga pria gay memilih untuk menahan diri meskipun mereka mengakui ketertarikan kepada sesama jenis sejak usia dini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Legate, Ryan, & Weinstein, 2012) menemukan bahwa sebanyak 36% gay takut disisihkan oleh teman-temannya ketika mengungkapkan orientasi seksual mereka. Dan faktanya sebanyak 43% gay setidaknya kehilangan satu dari teman laki-laki dekatnya atas pengakuan orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Karena adanya ketakutan dalam diri mengalami diskriminasi atau kehilangan pekerjaan juga menjadi alasan mengapa kebanyakan gay memilih untuk menutup diri. Kemudian alasan lain adalah adanya sikap maskulinitas yang menyebutkan bahwa pria yang menyentuh laki-laki membuat seorang laki-laki lainnya yang melihatnya merasa tidak nyaman, khususnya mengenai hal yang mengarah ke seksualitas. Hal tersebut menimbulkan ketakutan dan menimbulkan kebencian terhadap gay (Griffith & Hebl, 2002) Sehingga ini menjadi alasan mengapa seorang gay itu lebih sulit mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual dikarenakan berbagai faktor resiko juga lebih besar yang berakibat penolakan atas dirinya sebagai seorang gay.

Sebagaimana (Baiocco et al., 2012) dalam “*Self disclosure to the best friend: Friendship quality and internalized sexual stigma in italia and gay adolescent*” Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi keterbukaan diri, kualitas persahabatan dengan teman baiknya, dan stigma seksual antara pria gay dan peserta lesbian di Italia. Penelitian menggunakan metode analisis kuantitatif yang partisipannya diukur menggunakan *Kinsey scale*. Data penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS yang digunakan untuk mengerjakan analisis *bivariate* dan *multivariate* yang berhubungan dengan variable independen, kemudian kelompok yang berbeda dianalisis menggunakan tes *Chi-square* dan *MANOVA*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan gender dalam pola persahabatan di remaja minoritas seksual, menunjukkan bahwa laki-laki 52% lebih memiliki banyak sahabat beda jenis kelamin daripada lesbian yang hanya 20%. Namun gay mendapat stigma buruk yang lebih tinggi yang di internalisasi. Dan dari 52% peserta yang memiliki persahabatan lintas orientasi ditemukan gay mendapatkan stigma dan konflik lebih tinggi daripada lesbian.

Penelitian yang berjudul “*Benefits of cross-sexual orientation friendships among adolencent females*” yang dilakukan oleh (PAZ GALUPO & ST JOHN, 2001). Tujuan dari



penelitian ini adalah untuk memahami manfaat dari persahabatan orientasi lintas seksual pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menetapkan kriteria terlebih dahulu, kemudian menggunakan wawancara semi terstruktur yang hasilnya ditranskrip sebelum dianalisis. Penelitian ini menghasilkan bahwa persahabatan lintas orientasi seksual mempertimbangkan sebuah manfaat. Kemudian menyimpulkan persahabatan lintas orientasi itu sama halnya dengan persahabatan pada umumnya yang saling mendukung. Sehingga melalui pengalaman mereka dapat mempertimbangkan dan membahas cara-cara mereka mempromosikan dirinya dengan cara mengurangi stereotip negatif pada heteroseksual. Kedua, dengan meningkatkan harga diri sebagai seorang gay dan lesbian untuk perkembangan kognitif dan sisi sosial dan emosional.

Penelitian relevan lain yang memperkuat juga pernah dilakukan oleh (Wells & Kline, 1987) yang berjudul “ *Self disclosure of homosexual orientation*” yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan kepada siapa gay melakukan pengungkapan orientasi seksualnya. Dengan menggunakan metode analisis kuantitatif menggunakan Kinsey Scale dengan menyebarkan kuesioner kepada responden untuk menilai bagaimana kapan, mengapa dan kepada siapa pria gay mengungkapkan orientasi seksualnya. Kuesioner dirancang untuk menggambarkan persepsi manfaat dan risiko dalam pengungkapan tersebut dan hasilnya menunjukkan tingginya tingkat selektivitas dari gay karena takut akan penolakan dan diskriminasi. Sehingga mereka mempertimbangkan dahulu persepsi dari heteroseksual mengenai gay dan cenderung memilih orang yang tidak termasuk homophobia jika akan melakukan pengungkapan. Kemudian mereka juga memelihara citra dirinya yang positif sebagai pertimbangan utama sebelum dia mengungkapkan orientasi seksual. Di dalam penelitian ini juga melihat bahwa gay di Amerika Serikat masih dianggap lebih buruk dan dikutuk sehingga kebanyakan gay sulit untuk melakukan pengungkapan walaupun salah satu responden mengaku berproses secara terus menerus untuk berusaha melakukannya.

Berdasarkan uraian jurnal diatas disimpulkan bahwa gay memiliki kompleksitas dalam memutuskan untuk melakukan pengungkapan atau menyembunyikan orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual. Kemudian rumusan masalah disini adalah apa saja aturan dan kriteria para gay untuk terbuka atau menyembunyikan orientasi seksualnya kepada sahabat laki-laki heteroseksualnya? Kemudian bagaimana strategi yang digunakan gay saat mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi mereka.

Mendefinisikan dalam mengenali kerangka dari proses perkembangan remaja gay antara lain : Pertama (Tahap Sensitisasi), yaitu tahap anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya

dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan dari perbedaan perasaan itu. Perasaan ini tidak spesifik dan nonseksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja. Jika pada masa remaja awal diketahui terdapat orientasi seksual yang berbeda seperti perasaan dan perilaku, mungkin perlu dipertimbangkan perilaku gay. Kedua (Tahap Kebingungan Identitas), yaitu pada tahap ini mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis, sering kehilangan daya tarik terhadap jenis kelamin yang berbeda. Fase ini biasanya terjadi pada masa remaja awal. Beberapa remaja GLB mulai mencoba untuk menolak (*denial*) atau mengubah perasaan sebagai seorang gay.

Ketiga (Tahap Asumsi Identitas), pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai seorang gay, hal ini terjadi pada masa remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya pada teman-temannya, atau mereka mempunyai teman-teman dengan ciri-ciri tersendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai risiko penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Keempat, (Tahap Komitmen), tahap ini remaja gay sampai dewasa muda, menyadari dan menerima identitas dirinya, dan masyarakat lebih mengenal sebagai seorang gay. Remaja gay mendapat kepuasan dan tidak mau merubah identitas seksualnya (Soetjiningsih, 2010)

Sama halnya dengan penelitian mengenai pembentukan identitas diri pada remaja gay usia 18-21 tahun berdasarkan pada enam tahap pembentukan identitas gay oleh yaitu *Identity Confusion* (Kebingungan), *Identity Comparison* (Membandingkan), *Identity Tolerance* (Yakin), *Identity Acceptance* (Membuka jati diri), *Identity Acceptance* (Membuka jati diri), *Identity Pride* (Bangga), *Identity Synthesis* (Merasa Nyaman. (Stevens, 2004). Sehingga pada penelitian ini memilih berdasarkan kriteria pada seluruh informan harus sudah melewati tahap ketiga yakni berumur diatas 18 tahun karena dianggap sudah dapat mengamsumsikan identitas sekssualnya sendiri.

Kemudian ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kelainan orientasi seksual, yaitu a) faktor bawaan, hormon-hormon seks yang tidak seimbang dalam tubuh seseorang. b) lingkungan dengan pengaruh perkembangan seksual yang tidak baik, sehingga bisa mempengaruhi perkembangan seksual seseorang normal. c) memiliki pengalaman gay yang menggairahkan pada masa remaja, maka dari itu dia ingin mencari kepuasan hubungan dengan sesama jenis lagi d) adanya pengalaman yang membuat orang tersebut trauma dengan wanita. (Mastuti, Winarno, & Hastuti, 2012)

Karena hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain maka pasti menjalin hubungan dengan orang lain, dan berkomunikasi adalah salah satu bagian yang tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Bahwa manusia pasti berinteraksi dengan lingkungan

sekitarnya. Kemudian komunikasi berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan hubungan individu satu dengan yang lainnya. Adanya teman merupakan salah satu peran penting dalam kehidupan seseorang dalam hubungan interpersonal, sama seperti dengan keluarga, rekan kerja maupun dengan kekasih. Ada faktor yang dapat mempengaruhi dalam memilih dan menjalin pertemanan dengan orang lain antara lain: mempunyai persamaan sifat, mempunyai hobi yang sama, dan karena berada dalam satu lingkungan sehingga mengakibatkan keintensitas pertemuan yang pada akhirnya terjadinya intimasi dalam hubungan pertemanan (Stricest, Confidence, One, Stricest, & Confidence, 2011)

Intimasi pertemanan adalah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri, bisa untuk berbagi keluh kesah, dan meminta saran terhadap suatu permasalahan yang terjadi tentang suatu pertanyaan yang bersifat intim. Setelah mendapat keintiman tersebut, maka secara otomatis individu akan lebih intens dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya (Anggraeni, 2015). Pertemanan dari segi budaya Indonesia memiliki “aturan” dimana adanya harapan feminim dan maskulin dan hanya mengakui heteroseksual sebagai satu-satunya hubungan romantis. Pertemanan diantara laki-laki adalah sebuah pertemanan yang bersifat saling mendukung, dan cara pria untuk bersahabat dengan pria lain dengan bercerita mengenai pengalaman untuk menimbulkan kedekatan. Dikarenakan laki-laki lebih sulit mengungkapkan rasa sayang tidak secara verbal namun melalui non verbal seperti terlibat dalam kebersamaan, dan menjalin persahabatan yang nyaman (Muhendra, 2014). Kemudian dengan adanya kedekatan tersebut akan memicu seseorang berfikir untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri. Pengertian dari *Self disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang sulit diungkapkan kepada orang lain. Kita terbuka jika kita memberikan informasi pribadi seperti: harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman kita (Petronio, 2010). Karena untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukan keputusan yang bisa langsung diambil seketika itu juga, namun merupakan tindakan penyeimbangan dan berkesimbangan yang berlangsung secara terus-menerus (West & Turner, 2013).

Kemudian *Self disclosure* atau keterbukaan diri merupakan hal yang penting maka daripada akan ada beberapa keuntungan yang individu didapatkan apabila individu tersebut membuka informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Pertama keterbukaan diri memberikan individu pengetahuan lebih mengenai diri dirinya, seperti individu dapat melihat pribadi individu tersebut dari sudut pandang orang lain, serta lebih mungkin untuk mengerti hal-hal yang sebelumnya tidak pernah diperhatikan. Yang kedua *self disclosure* atau keterbukaan diri dapat meningkatkan efektifitas sebuah komunikasi antar individu, kemudian dapat membantu untuk meningkatkan

sebuah komunikasi antar individu. Ketiga, dapat meningkatkan makna dari sebuah hubungan, sebuah hubungan dekat akan menjadi lebih intim sehingga dengan adanya keterbukaan diri antar individu itu sendiri. Terakhir, keterbukaan diri juga membantu meningkatkan kesehatan psikologi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membuka informasi tentang dirinya kepada orang lain. Berbagai faktor tersebut antara lain adalah jenis kelamin, ras atau budaya, ukuran yang dimiliki oleh masyarakat, topik yang menjadi bahasan, nasionalitas, usia, dan adanya sebuah hubungan (Umran, 2014). Menyinggung mengenai orientasi seksual merupakan salah satu informasi yang bersifat intim dalam mempengaruhi sebuah hubungan dan dalam proses pengungkapan orientasi seksual kepada orang lain adalah sesuatu hal yang penting juga dalam pembentukan identitas seksual sebagai gay.

Cara seseorang dalam mengungkapkan diri merupakan suatu proses yang terus berlangsung dan berkesinambungan dikarenakan selama proses tersebut seorang gay tentu saja berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Kemudian keputusan untuk mengakui orientasi seksualnya dilakukan secara bertahap dimulai dari teman terdekat sampai pada keluarga (Stricte et al., 2011). Dikarenakan ada faktor risiko yang dapat muncul dari pembukaan diri kepada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri dapat berakibat penolakan dan diskriminasi. Tetapi keterbukaan diri juga dapat memberikan keuntungan yang besar, kita dapat meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita, dan menjadi lebih intim dengan pasangan kita dalam suatu hubungan ketika kita membuka diri (West & Turner, 2013).

Meskipun dalam pengungkapan diri bisa menjadi proses yang mengancam atau berisiko, namun tidak berarti gay tidak akan mengungkapkannya. Mengungkapkan bahwa dia adalah seorang gay akan mungkin mendapatkan hasil yang buruk namun gay menyadari bahwa setiap kali gay menolak orientasi seksual mereka sendiri, sama saja mereka melukai dirinya sendiri. Keterbukaan yang memiliki dapat memberikan efek kumulatif terhadap energi dan vitalitas mereka. (Stevens, 2004).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengaitkan dengan teori *communication management privacy* ( CPM) bahwa seseorang di dalam berkomunikasi dengan orang lain juga menetapkan aturan dan kriteria sebelum dia memutuskan atau tidak untuk pengungkapan informasi atau melakukan *self disclosure* mengenai dirinya kepada orang lain. Menurut (Petronio, 2002) Bahwa *Communication Privacy Management* (CPM) memandang proses pengungkapan sebagai sudah menjadi sifat dialektis, mereka mengelola sebuah perselisihan dan tarik ulur tentang pengungkapan

dan menyembunyikan informasi pribadi kepada orang lain. CPM disini memberikan “peraturan-peraturan yang bersifat rahasia” dalam menggambarkan cara orang membuat pilihan mengenai keputusan untuk mengungkapkan informasi privat mengenai dirinya kepada orang lain. Peraturan-peraturan kerahasiaan dikembangkan dengan menggunakan sedikitnya lima kriteria, termasuk kriteria kultural, kriteria gender, kriteria motivasi, kriteria kontekstual, dan kriteria rasio risiko keuntungan.

Terdapat penelitian yang relevan yang pernah dilakukan (McKenna-Buchanan, Munz, & Rudnick, 2015) Mereka meneliti mengenai bagaimana strategi mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual dosen LGBT di dalam kelas. Penelitian tersebut membahas tentang dosen-dosen LGQ ( *Lesbian, gay, queer* ) dan juga kerumitan dalam diri mereka dalam memutuskan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif. Dengan menggunakan Teori *Communication Privacy Management* untuk mengetahui berbagai batasan-batasan mengenai pemberian informasi pribadi kepada orang lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dosen LGQ memiliki beberapa pertimbangan seperti budaya, jenis kelamin, resiko serta manfaat dan beberapa kriteria yang mereka miliki untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual kepada mahasiswa mereka di dalam kelas dengan aturan pribadi mereka yang kompleks.

Kemudian relevansi dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan teori yang sama yaitu menggunakan *Communication Privacy Management* (CPM). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini berfokus hanya terhadap seorang gay dan teman laki-laki heteroseksual saja berkaitan dalam memutuskan untuk terbuka atau menyembuyikan orientasi seksualnya sebagai gay.

## **2. METODE**

Penelitian kualitatif menurut (Bachri, 2010) adalah sebuah penelitian digunakan untuk mendiskripsikan dan menganalisis suatu kejadian, fenomena, persepsi, sikap, kepercayaan, berbagai sudut pandang dari individu maupun kelompok yang berguna untuk menggiring menjadi sebuah kejelasan yang kemudian nanti akan di tarik menjadi sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *communication management privacy* (CPM) dimana teori *communication management privacy* dapat memberikan gambaran peraturan-peraturan atau batasan dalam diri seseorang mengenai cara seseorang sebelum memutuskan untuk mengungkapkan informasi pribadi dirinya kepada orang lain (Stricest et al., 2011).

Pada penelitian ini informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Informan yang dipilih oleh peneliti dianggap memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

Peneliti menetapkan kriteria yaitu: pertama, remaja gay yang berumur diatas 18 tahun alasan peneliti memilih kisaran umur tersebut karena pada umur tersebut para informan penelitian telah dapat mengasumsikan identitas seksualnya sendiri. kedua, sampel berdomisili di Surakarta, karena area Surakarta adalah adalah kota yang dapat dijangkau oleh peneliti dalam melakukan penelitian. ketiga, sampel mempunyai teman seorang laki-laki heteroseksual. karena ini adalah urgensi dari penelitian ini.

Pemilihan informan dengan dari usia diatas 18 tahun dengan memiliki latar pendidikan yang cukup baik yakni dua diantaranya merupakan pegawai perusahaan swasta dikota Solo yang berpendidikan SMA sederajat dan satu merupakan masih berstatus mahasiswa perguruan tinggi di Solo. Sehingga dimaksudkan agar memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dianggap valid. Dalam peneltian ini jumlah informan adalah sebanyak 3 orang yang dianggap telah memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali sebuah informasi sedalam-dalamnya sehingga dapat menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian peneliti diberikan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan lainnya dengan menyesuaikan kondisi dan situasi saat wawancara dilakukan. Sehingga tidak menggunakan dengan daftar pertanyaan sistematis yang telah disusun sebelumnya. Informan diberikan keluasaan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. (Stricte et al., 2011)

Pelaksanaan teknik wawancara dimulai dengan membuat daftar lembar wawancara yang telah disusun agar daftar pertanyaan dapat sesuai dan dapat menjawab semua pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Februari 2017 dengan proses pengumpulan data pada bulan Maret 2017 di Kota Surakarta. Kemudian wawancara dilakukan pada bulan April 2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, yakni sebagai suatu teknik menganalisis teks dari berbagai katagori mencakup konten, tema, dan gagasan inti yang ditemukan dalam transkrip hasil wawancara dengan menggunakan coding (Sugiyono, 2015).

Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi serta menggambarkan arti atau makna dalam teks hasil transkrip wawancara. Penelitian ini menggunakan koding yakni dengan merumuskan katagori yang tergambar kemudian menangkap makna yang terkandung pada hasil transkrip wawancara. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan *member check* yaitu mengkaji data dengan menyerahkan hasil wawancara dengan mencocokkan kembali hasil transkrip wawancara

tersebut kepada narasumber agar dapat dikoreksi ulang untuk menghindari kesalahan pencatatan data serta untuk mengakuratkan data. *Member check* di lakukan melalui percakapan biasa atau secara informal (Drisko, 2016). Penelitian ini menggunakan Trianggulasi teori dengan memanfaatkan dua teori untuk kemudian dipadu padankan. Sehingga sangat diperlukan rancangan penelitian dan dalam menganalisis data yang lebih lengkap sehingga dapat menghasilkan data yang komprehensif. (Madayanti, 2016)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 ATURAN-KRITERIA

##### 3.1.1 Budaya

Budaya adalah tatanan cara hidup yang berkembang dari masa ke masa, yang dimiliki bersama oleh kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dapat terbentuk dari berbagai termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, serta karya seni (Muhandra, 2014). Dalam penelitian ini budaya diambil dari konteks agama, dimana dari budaya agama tersebut mempengaruhi gay dalam kaitan pengungkapan orientasi seksual. Keadaan lingkungan memiliki pengaruh yang kuat mengenai sejauh mana seseorang dapat terbuka dengan orang lain. Kemudian seseorang akan beradaptasi menyangkut tingkat keterbukaan dirinya dengan menyesuaikan keadaan tempat dimana dia tinggal (Evans & Broido, 1996). Informan 2 berada dalam lingkungan yang religius dimana orang disekitarnya adalah orang yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agamanya. Sehingga informan 2 mengakui menahan diri dalam mengungkapkan orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual yang religius.

“Iya lingkungan kerjaku lebih ke yang religius, orang-orangnya taat. Soalnya lingkunganku itu belum bisa mendukung aku untuk membuka orientasi seksual. Aku belum berani sih, karena saya tau itu (gay) salah dalam agama mbak, jadi nggak berani”.(informan 2, 24 tahun, pekerja swasta, muslim)

Senada informan 3 yang menganggap agama juga sebagai faktor dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan pengungkapan dengan teman laki-laki.

“Kalo dia orang yang religius kayaknya engga deh. Males, karena cara pikir kita udah beda mbak. Dia gak bakal ngertiin kita (gay) dan belum lagi dia nge-judge sebagai orang sesat dan kaya orang yang dosa banget gitu hlo”. (informan 3, 23 tahun, pekerja swasta, muslim)

Para informan mengaku untuk menahan diri dalam mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-lakinya, jika orang tersebut termasuk orang yang religius. Informan 1 menganggap cara berfikir terhadap gay dari orang yang religius dengan cara berpikir gay terhadap dirinya sendiri adalah suatu hal sangat berbeda. Dalam beberapa agama gay adalah suatu perbuatan yang tidak dibenarkan, dalam agama islam gay atau *liwath* sudah ada sejak jaman Nabi Luth yang disebut sebagai kaum *Sodom* yang moral dan

akhlaknya dinilai sudah sangat rusak dan dikategorikan sebagai orang yang berbuat keji dan melampaui batas.

Kemudian dalam agama Kristen bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya seksualitas yang dianggap baik, Dalam Nas Alkitab menegaskan hanya Hawa adalah temanyang baik untuk Adam. Kemudian agama Yahudi bahwa menyakini tujuan utama dari seksualitas bertujuan untuk memiliki keturunan. Berdasarkan ajaran Islam menilai menjadi seorang gay adalah hal yang di haramkan dan termasuk dalam orang yang sesat (Veritasia, 2005). Para informan disini sadar bahwa menjadi gay adalah pilihan yang salah dan tergolong orang yang melanggar ajaran agama Islam yang dianut mereka.

### 3.1.2 Gender

Didalam kriteria *gender* menjelaskan mengenai pilihan individu dalam menginterpretasikan jenis kelaminnya melalui cara berpakaian, sikap, dan ekspresi. (Kissau & Wierzalis, 2008). Kemudian ditemukan adanya *gender performance* dimana cara berpakaian inidividu dapat mencerminkan perilaku seksualnya (Veritasia, 2005). Informan 1 memilih menggunakan pakaian yang terlihat maskulin.

“Ya pakai baju yang kaya cowok lah, gayaku (berpakaian) cowok bgt kok. Sebisa mungkin membawa diriku agar tidak terlihat seperti gay kalo khususnya sama orang yang belum tau aku gay, apalagi sama temen cowok ya mbak”. (Informan 1, 23 tahun, mahasiswa)

Kemudian senada dengan informan 1 bahwa informan 3 juga memilih untuk menggunakan pakaian yang terlihat maskulin.

“Kalo gay mungkin identik dengan yang berbadan *muscle* (berotot) pake bajunya ketat-ketat. Aku bukan orang yang suka pake kaya gitu sih. *On progress* sih iya untuk berbadan *muscle* (berotot) tapi ngga lantas menunjukan kalo ‘*i’m a gay with that shirt*’ jadi aku pake baju yang sedikit longgar”. ( Informan 3, 23 tahun, pekerja swasta)

Kemudian ditemukan adanya *gender expression* yang dapat dilihat melalui ekspresi, cara bicara, karakter suara dan bahasa tubuh individu dapat menginterpretasikan perilaku seksual mereka yang mengarah ke maskulin atau feminim. (Melorose, Perroy, & Careas, 2015). Ditemukan informan 2 termasuk dalam *gender expression*, informan 2 mengungkapkan bahwa itu sulit untuk diubah. Informan 2 tidak berusaha untuk menutupinya dan membiarkan itu laki-laki heteroseksual untuk menebak mengenai identitas seksual yang sebenarnya.

“Iya kalo *gesture* aku gini aja (lemah gemulai), sulit diubah. Ya gini suaraku lemah lembut, emang dari sononya, mungkin dari itu mereka bisa menebak ya mbak (sebagai gay)”. (Informan 2, 24 tahun, pekerja swasta)

Butler, J. (1990) Menjelaskan bahwa berpenampilan ambigu bukanlah sesuatu hal yang buruk, hal tersebut merupakan sebuah strategi yang dapat membuat sesuatu yang disebut sebagai identitas *center-margin*. Normativitas di dalam masyarakat beranggapan bahwa identitas koheren merupakan identitas center atau identitas yang dianggap paling benar.



Yakni apabila identitas gender yang ditampilkan harus sesuai dengan jenis kelaminnya, contohnya adalah seorang lelaki harus berpenampilan maskulin.

Selain penampilan *gender*, ekspresi *gender* juga memungkinkan untuk menunjukkan mengenai identitas seksual informan. Ekspresi *gender* adalah sesuatu yang mengacu pada cara orang bertindak di dalam pengkomunikasian *gender* dalam budaya tertentu, contohnya adalah pakaian dan pola komunikasi. Ekspresi *gender* yang ditunjukkan oleh seseorang kadang tidak sesuai dengan peran sosial menurut sosial. Ekspresi *gender* juga memungkinkan untuk tidak menunjukkan identitas *gender* yang sebenarnya (Lesbian & Clients, 2012)

Kriteria *gender* tersebut menjelaskan bahwa sebuah presentasi *gender* dari para informan dapat mempengaruhi dalam memutuskan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya. Lebih lanjut mengenai kompleksitas dari gender para gay mengakui bahwa penggambaran gender mereka dan interpretasi dari orang lain memberikan pengaruh mengenai aturan keterbukaan (McKenna-Buchanan et al., 2015)

### 3.1.3 Resiko-manfaat

Kriteria resiko-manfaat disini terkait bagaimana seorang gay mempertimbangkan segala resiko dan manfaat yang akan mereka dapatkan sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan orientasi seksual mereka kepada teman laki-laki heteroseksual. Dalam membuat keputusan untuk terbuka atau tidak bukan perkara mudah bagi para informan. Walaupun membuka sebuah informasi pribadi dapat meningkatkan kedekatan sehingga dapat menjalin keintiman. Namun berbagai resiko juga diperhitungkan dimulai dari sebuah penolakan, dijauhi dan didiskriminasi. Resiko yang dikhawatirkan oleh seluruh informan adalah teman laki-laki heteroseksual tidak bisa menerima mereka apa adanya sebagai seorang gay. Sebagaimana dalam *communication privacy management* (CPM) bahwa keterbukaan membutuhkan sebuah dukungan dan penerimaan. (West & Turner, 2013)

“Ya (resiko) pasti besar sekali lah ya mbak. Ketika nanti aku membuka diri kepada teman cowok heteroseksual dan dia ngga bisa nerima aku, itu akan berimbas hubungan aku ke depan sama dia. Mungkin dia bisa jauhkan aku, bisa menghujat aku, mungkin gamau berhubungan lagi sama aku karena tau kalo aku ini gay. Kalo ke temen-temen heteroseksual aku lebih menjaga gitu mbak”. ( Informan 1, 23 tahun, mahasiwa )

Sesendapat dengan informan 1, bahwa informan 2 dan 3 mengakui adanya ketakutan mengenai resiko yang akan diterima jika para informan tersebut mengungkapkan orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual.

“Karena mungkin mereka belum bisa menerima. Masih takut mereka menjauh”(Informan 2. 24 tahun, mahasiwa)

Seorang gay akan menjadi takut dalam mengungkapkan orientasi seksual karena akan menjadi pengalaman yang berisiko. Sebuah pengungkapan yang salah akan menyebabkan sebuah penolakan dan kekerasan terhadap gay (Herek, 1996). Salah satu contohnya adalah *homophobia* dimana informan 3 mengakui bahwa itu merupakan salah satu faktor resiko

karena mengungkapkan kepada orang yang salah. Informan 3 mengalami ketakutan didiskriminasi serta dijauhi oleh laki-laki heteroseksualnya yang menderita *homophobia*.

“Ya takut kalo dia *homophobia*, dia pasti menjauh. Sebelum mengungkapkan kita harus tau pola pikir orang itu dalam melihat itu (gay). Ya itu harus dipikir dulu sih sebelum ngomong (orientasi seksual), pokoknya cara dia melihat gay itu gimana. Bisa dibilang takut karena bisa dibilang aku ini punya “nama” di temen-temen”. (Informan 3, 23 tahun, pekerja swasta)

Kemudian informan 2 dan 3 mempunyai ketakutan tersendiri jika teman laki-laki heteroseksualnya merupakan orang yang *homophobia*. Faktor ketakutan itu didasari karena orang yang *homophobia* akan mengatagorikan gay adalah sebagai orang yang tidak bermoral, masuk dalam kriminal dan dikatagorikan seorang yang “sakit” yang harus disorot. Laki-laki heteroseksual enggan untuk saling berdekatan dengan gay karena membenci gaya hidup dan budaya mereka. (Herek, 1996)

“Kalo dia *homophobia* ya jadi menjauh nggak mau temenan lagi sama kita. Pertama sih takutnya mereka menjauh, mungkin nanti jadi risih sih mbak. “Hlo kok (ternyata gay) gini? berarti selama ini kaya gitu”. Mungkin lebih takutnya memutuskan kontak semuanya dengan aku sih”. (Informan 2, 24 tahun, karyawan swasta)

Dapat dikatakan bahwa gay mempertimbangkan persepsi dari laki-laki heteroseksual mengenai gay terlebih dahulu dan memilih orang yang tidak termasuk *homophobia* jika akan melakukan sebuah pengungkapan (Wells & Kline, 1987). Karena sebuah pengungkapan informasi pribadi membutuhkan penerimaan dan dukungan. Sehingga dengan adanya dukungan dan penerimaan dari lingkungannya akan berdampak baik bagi gay dalam kaitan pengungkapan orientasi seksual. Namun jika orang-orang disekitarnya bersikap tidak ramah terhadap gay membuat gay tersebut cenderung untuk menjadi lebih tertutup (Evans & Broido, 1996)

Selain adanya resiko di dalam pengungkapan orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual terdapat pula manfaat yang akan diterima oleh gay tersebut jika mengungkapkan orientasi seksualnya. Pengungkapan itu dilakukan untuk mencoba mengatur mengenai siapa saja yang berhak mendapatkan informasi pribadi tersebut. Sejalan dengan peraturan batasan dan pengelolaan informasi pribadi sebagaimana juga dijelaskan oleh *teori communication management privacy* (CPM) yang mengatur mengenai aturan pribadi dan batasan dalam penyampaian informasi pribadi. Kemudian ditemukan manfaat dari pengungkapan orientasi seksual, dimana informan 1 disini merasa adanya perasaan nyaman ketika mengungkapkan orientasi seksual mereka.

“Kalo dia bisa nerima aku ya lega, ya aku jadi bisa sharing ke dia terus juga punya sudut pandang lain (perspektif heteroseksual) untuk nerima aku sebagai gay. Bisa mengekspresikan diriku yang apa adanya”. (Informan 1, 23 tahun, mahasiswa)

Senada dengan informan 1 bahwa informan 2 juga mengaku lega dan bisa mengekspresikan dirinya sebagai seorang gay jika mengungkapkan mengenai orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual.

“Iya manfaatnya ya bisa nyaman ke temen kita kalo ada masalah dan curhat-curhatan gitu. Ya mungkin bisa ngerasa lega aja”. (Informan 2, 24 tahun, pekerja swasta)

Berdasarkan jawaban informan diatas, sejatinya jika dalam sebuah pembagian informasi yang pelik atau kompleks dalam diri individu dapat memberikan efek positif, termasuk rasa lega, rasa percaya diri yang membaik, harga diri yang lebih positif dan peningkatan keaslian dalam individu (Evans & Broido, 1996)

#### **3.1.4 Motivasi**

Disini kriteria motivasi adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan gay terdorong untuk melakukan pengungkapan orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual. Kemudian dari *communication privacy management* ( CPM ) menerangkan bahwa motivasi gay dalam mempertimbangkan sebuah pengungkapan diri sangat kompleks. (Madayanti, 2016). Sebelum melakukan pengungkapan para informan mempunyai keinginan untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada teman laki-laki heteroseksual.

“Aku ini suka jadi orang apa adanya aku gitu hlo. Aku nggak bisa menutup-nutupi sesuatu ketika aku sudah nyaman. Aku suka bersoialiasasi, aku suka jadi diriku sendiri”. (Informan 1, 23 tahun, Mahasiswa)

Pengakuan dari informan 1 menunjukkan adanya motivasi dalam sebuah pengungkapan orientasi seksual adalah untuk lebih dekat dengan orang lain, menjadi diri sendiri dan berhenti untuk bersembunyi (Evans & Broido, 1996). Adapun pertimbangan sebelum melakukan pengungkapan adalah mereka membutuhkan sebuah respon yang baik dari orang tersebut. Menurut (West & Turner, 2013) Sebuah keterbukaan informasi yang bersifat intim membutuhkan sebuah dukungan dan penerimaan.

Kemudian individu yang belum mengungkapkan orientasi seksual mereka sering mengalami rasa bersalah dan cemas (Evans & Broido, 1996). Keterbukaan diri bisa terjadi jika adanya sebuah kedekatan yang bersifat konstan (Veritasia, 2005). Ketika informan 1 mengaku sudah merasa nyaman dengan teman laki-laki heteroseksual maka informan 1 timbul keinginan untuk mengungkapkan mengenai identitas seksual yang sebenarnya. Informan 1 memilih untuk menjadi diri sendiri dan tidak selamanya menutup-nutupi identitas seksual gay kepada teman laki-lakinya. Kemudian informan 2 mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi apa adanya dengan mengungkapkan orientasi seksual sehingga dirinya merasa tidak membohongi dirinya sendiri lagi.

“Iya agar lebih nyaman aja biar plong ngga pura-pura terus, capek” (Informan 2, 24 tahun, pekerja swasta)

Sebagaimana jika menutupi orientasi seksualnya kepada orang-orang terdekat membuat seorang gay merasa bahwa dia telah membohongi dirinya sendiri. Sehingga seorang gay memutuskan untuk mengungkapkan orientasi seksual (Veritasia, 2005). Dengan mengungkapkan bahwa dia adalah seorang gay akan sangat mungkin mendapatkan hasil yang buruk, namun gay menyadari bahwa setiap kali gay menolak orientasi seksual mereka sendiri, sama saja mereka melukai dirinya sendiri..(Stevens, 2004).

## 3.2 STRATEGI

### 3.1.1 Selection

Ketika para informan ditanyai tentang bagaimana keterbukaan diri mereka dengan teman laki-laki heteroseksual mereka. Informan 1 memilih “*Selection*” dimana keterbukaan itu memiliki sebuah aturan pribadi dan pertimbangan yang kompleks mengingat adanya resiko yang bisa ditimbulkan akibat pengungkapan orientasi seksual tersebut. Sehingga informan 1 selektif kepada siapa dirinya akan mengungkapkan nanti.

“Aku termasuk yang selection mbak. Jadi kalau saya sudah merasa nyaman merasa pantas untuk diberikan keterbukaan, saya akan melakukannya. Tapi sekiranya saya itu tidak memenuhi kriteria untuk mengungkapkan keterbukaan atas orientasi seksual saya, saya tidak akan melakukannya”. (Informan 1, 23 tahun, Mahasiswa )

Informan 1 menggunakan strategi *selection* dengan dirinya menjadi selektif mengenai kepada dirinya akan bercerita nanti. Informan 1 mempunyai aturan pribadi bahwa laki-laki heteroseksual tersebut harus membuat nyaman informan 1 tersebut sehingga dirinya akan melakukan pengungkapan mengenai orientasi seksualnya. Senada, informan 3 dalam pengungkapan orientasi seksual terhadap teman laki-laki heteroseksual memilih menggunakan *selection* mengenai kepada siapa yang dianggap pantas jika diberikan keterbukaan orientasi tersebut. tersebut. Informan 3 tidak memilih laki-laki heteroseksual yang kolot serta menderita homophobia jika akan mengungkapkan nanti.

“Aku lebih memilih kepada orang yang mau menerima dosa. Orang yang tidak men-judge satu sama lain sehingga mungkin aku akan membuka orientasi seksual aku. Tapi kalo orang tipe ini adalah tipe orang yang kolot, istilahnya ya bisa di bilang homophobia aku akan stay away menjaga jarak, menjaga komunikasi, menjaga tingkah laku menjaga gesture tadi, dan menjaga cara berpakaian”. (Informan 3, 23 tahun, karyawan swasta)

Dalam hubungan seperti pertemanan individu akan mengelola batasan-batasan informasi antara yang bisa dibagikan mengenai dirinya dan kepada siapa dia akan mengatakannya (Legate et al., 2012)

### 3.1.2 Timbal balik

Strategi timbal balik disini merupakan strategi dimana para informan akan mengungkapkan orientasi seksualnya jika orang tersebut sudah mengungkapkan informasi yang juga bersifat rahasia terlebih dahulu.

“Kalo aku lebih ke timbal balik sih mbak. Jadi dia harus mengungkapkan rahasianya dulu”.(Informan 1, 23 tahun, mahasiswa)

Informan 1 memilih ke timbal balik dimana laki-laki heteroseksual itu harus mengatakan rahasia pribadinya terlebih dahulu. Kemudian ditemukan juga pada informan 3 juga bahwa dirinya mengaku menggunakan strategi timbal balik juga saat menunggu keadaan yang dianggap informan 3 waktu yang tepat untuk mengungkapkan orientasi seksualnya.

“Kalo aku lebih ke timbal balik sih mbak. Jadi harus mengungkapkan dulu. Tapi kalo pas *private* (berdua) saja ya”. (informan 2, 24 tahun, pekerja swasta)

Informan 2 memilih untuk menghindari resiko dengan tidak mengungkapkan orientasi seksualnya terlebih dahulu. Kemudian strategi timbal balik ini muncul ketika mendapati keadaan dan sebuah situasi yang dianggap tepat sehingga memicu untuk melakukan pengungkapan diri. Strategi timbal balik ini dilakukan untuk tidak memberikan kesan canggung. Bahwa ketika orang lain membuka informasi pribadi terkait dirinya akan membuat para informan tergerak untuk melakukan pengungkapan orientasi seksual juga. Bahwa penelitian (McKenna-Buchanan et al., 2015) dalam strategi timbal balik menghasilkan bahwa bukan hanya menyoroti kepada siapa dia akan melakukan timbal balik tersebut tetapi juga mengenai keadaan dimana saat informasi tersebut dibagikan yang dirasa tepat.

### 3.1.3 Ambigu

Strategi ini digunakan para informan memilih untuk memberikan jawaban yang tidak jelas, antara iya atau tidak. Gay akan memberikan sebuah kode dimana dirinya secara tidak langsung antara menyembuyikan dan mengungkapkan orientasi seksualnya. Mereka memberi petunjuk sehingga memunculkan makna yang mengandung beberapa arti (McKenna-Buchanan et al., 2015)

“Saya lebih ke arah ambigu ya. Maksudnya kalau misalnya saya ditanya apakah saya punya pacar? saya bilang punya. Tapi saya ga pernah memperkenalkan pacar saya apalagi ngeliatin foto ya haha. Saya ga pernah menunjukan siapa dia”. (Informan 1, 23 tahun, mahasiswa)

Disini informan 1 memilih menggunakan ambigu sebagai cara dirinya menjawab pertanyaan mengenai orientasi dirinya karena memiliki makna yang multitafsir. Dia memilih untuk tidak menunjukan secara jelas siapa sebenarnya pacarnya apakah seorang laki-laki atau seorang wanita. Kemudian ada informan 3 mengaku menggunakan strategi ambigu dalam menjawab pertanyaan orang mengenai orientasi seksual.

“Jadi ada orang bilang kalo aku ini homo ya? aku tuh engga pernah mengiyakan tapi aku gak pernah mengelak . Paling aku tu cuman jawab ‘ ya terus kenapa? ‘ yaudah aku tipe orang yang kaya gitu sih” (Informan 3, 23 tahun, pekerja swasta)

Informan 3 mengungkapkan melalui jawaban yang diberikan dengan mengisyaratkan sebuah kode lalu membiarkan orang lain menafsirkan sendiri mengenai orientasi seksualnya.

#### 4. PENUTUP

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keinginan gay untuk terbuka dengan teman laki-laki heteroseksual didorong oleh sebuah kedekatan seperti hubungan pertemanan antara gay dengan laki-laki heteroseksual yang sudah membuat gay tersebut merasa nyaman. Ditemukan adanya kriteria agama, yang menjelaskan bahwa tingkat religiusitas teman laki-laki heteroseksual tersebut mempengaruhi keputusan gay untuk terbuka mengenai orientasi seksual. Seorang gay sadar bahwa apabila melakukan pengungkapan orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual yang religius akan menimbulkan resiko seperti akan digolongkan sebagai orang yang sesat.

Ditemukan dari kriteria gender yaitu *gender performance* cara berpakaian gay menginterpretasikan identitas seksualnya sehingga gay tidak ingin terlihat dari segi berpakaian yang menyerupai wanita, gay berusaha menutupinya dan berpakaian seperti layaknya seorang heteroseksual di hadapan teman laki-laki heteroseksual. Kemudian ditemukan *gender expression* yakni gay memperlihatkan bahasa tubuh seperti layaknya wanita. Bahwa penggambaran *gender* yang dilakukan para informan menunjukkan tingkat keterbukaan dirinya. Gay yang berusaha menutupi melalui presentasi *gender* melalui tampilan *gender performance* atau *gender expression* maka presentase kemungkinan melakukan keterbukaan kepada laki-laki heteroseksual lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak.

Kemudian kriteria resiko yang menemukan jika gay merasakan kecemasan jika teman laki-laki heteroseksual tidak bisa menerima gay tersebut apa adanya. Mengingat untuk terbuka mengenai orientasi seksual membutuhkan sebuah dukungan dan penerimaan. Dalam hasil penelitian ini mereka belum menemukan adanya dukungan dan penerimaan sehingga mereka memilih untuk selektif mengenai informasi pribadi apa saja yang bisa dibagikan dan kepada siapa mereka bercerita. Kemudian dengan adanya homophobia yang dialami laki-laki heteroseksual membuat gay mengaku untuk tidak memilih teman laki-laki heteroseksual yang *homophobia* jika akan mengungkapkan mengenai orientasi seksual. Ketakutan itu berdasar karena mereka tidak menginginkan teman laki-laki heteroseksual menjadi risih dan menjauh. Dalam kriteria manfaat menemukan gay akan merasa lega, nyaman serta bisa mengekspresikan dirinya yang apa adanya jika gay tersebut mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada teman laki-laki heteroseksual. Kemudian kriteria motivasi dalam penelitian ini menemukan bahwa gay ingin menjadi apa adanya ketika sudah merasa nyaman dengan teman laki-laki heteroseksualnya sehingga mereka tidak perlu lagi berpura-pura mengenai jati dirinya sebagai seorang gay.

Temuan terakhir dalam penelitian ini disini seluruh gay memilih menggunakan strategi yakni *selection*, timbal balik dan ambigu. Dalam penelitian ini dikhususkan pada batasan gender yakni seorang gay dengan laki-laki heteroseksual saja sehingga penemuan katagorisasi lebih terbatas. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan objek yang berbeda dengan menggunakan tema yang sama. Kemudian masih terbatasnya jumlah informan dalam penelitian ini sehingga data yang sudah diambil belum bisa menghasilkan sebuah hasil yang akurat. Penelitian dimasa depan diharapkan bisa menemukan aturan- kriteria dan strategi yang baru dengan pembahasan yang lebih mendalam. Kemudian penelitian ini diharapkan bisa membantu sebagai bahan referensi untuk penelitian dimasa depan.

## PERSANTUNAN

Jurnal publikasi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa ridho dari Allah SWT yang memberikah rahmat dan kesehatan penulis dalam proses pengerjaan. Serta penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan moril dan imateriil serta doa dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis ingin berterimakasih dan mempersembahkan penelitian yang dibuat penulis ini kepada: Ibu Rina Kusuma, Selaku dosen pembimbing yang senantiasa selalu sabar dan menuntun penulis hingga dapat menyelesaikan jurnal publikasi ini. Terimakasihh kepada sahabat penulis yang selalu mendukung dan membantu dalam proses penulisan jurnal publikasi ini. Serta tidak lupa kepada para informan yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Terkhusus untuk orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan baik materi maupun spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. P. (2015). Hubungan antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012, 1–14.
- Astari, A. A. Y. U., Kesejahteraan, Y., Dan, P., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., ... Komunikasi, I. (2011). SELF-DISCLOSURE LESBIAN DALAM MENYAMPAIKAN.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62. Retrieved from <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Baiocco, R., Laghi, F., Di Pomponio, I., & Nigito, C. S. (2012). Self-disclosure to the best friend: Friendship quality and internalized sexual stigma in Italian lesbian and gay adolescents. *Journal of Adolescence*, 35(2), 381–387. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.002>
- CDC, C. for D. C. and P. (2016). Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT), 3(2), 258–273. Retrieved from <https://www.cdc.gov/tobacco/campaign/tips/groups/lgbt.html>
- Drisko, J. W. T. M. (2016). *Content Analysis*.
- Evans, N. J., & Broido, E. M. (1996). Coming Out in College Residence Halls: Negotiation, Meaning Making, Challenges, Supports. *Journal of College Student Development*, 40(6), 658–668.
- Galupo, M. P. (2007). Women's close friendships across sexual orientation: A comparative analysis of lesbian-heterosexual and bisexual-heterosexual women's friendships. *Sex Roles*, 56(7–8), 473–482. <https://doi.org/10.1007/s11199-007-9186-4>
- Griffith, K. H., & Hebl, M. R. (2002). The disclosure dilemma for gay men and lesbians: “Coming out” at work. *Journal of Applied Psychology*, 87(6), 1191–1199. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.6.1191>
- Herek, G. M. (1996). Why Tell If You're Not Asked? Self-Disclosure, Intergroup Contact, and

Heterosexuals' Attitudes Toward Lesbians and Gay Men. *Out in Force: Sexual Orientation and the Military*, 197–225.

Kissau, S., & Wierzalis, E. (2008). Gender identity and Homophobia: The impact on adolescent males studying French. *Modern Language Journal*, 92(3), 402–413.  
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2008.00754.x>

Legate, N., Ryan, R. M., & Weinstein, N. (2012). Is Coming Out Always a “Good Thing”? Exploring the Relations of Autonomy Support, Outness, and Wellness for Lesbian, Gay, and Bisexual Individuals. *Social Psychological and Personality Science*, 3(2), 145–152.  
<https://doi.org/10.1177/1948550611411929>

Madayanti, P. (2016). Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Menerapkan Literasi Media, 1–77.

Marliana, S. D. (2013). Identitas seksualitas remaja dalam film, V(2), 82–89.

Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Prediksi*, 1(2), 194. Retrieved from  
<http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/271>

McKenna-Buchanan, T., Munz, S., & Rudnick, J. (2015). To Be or Not To Be Out in the Classroom: Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian, Gay, and Queer College Teachers. *Communication Education*, 64(3), 280–300.  
<https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1014385>

Melrose, J., Perroy, R., & Careas, S. (2015). Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian. *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Morissan. (2005). *No Title*.

PAZ GALUPO, M., & ST JOHN, S. (2001). Benefits of cross-sexual orientation friendships among adolescent females. *Journal of Adolescence*, 24(1), 83–93.  
<https://doi.org/10.1006/jado.2000.0364>

Petronio, S. (2002). Communication Privacy Management Theory. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*, (April), 168–180. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.743426>

Petronio, S. (2010). Communication Privacy Management Theory: What Do We Know About Family Privacy Regulation? *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196.  
<https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Sprecher, S., Treger, S., & Wondra, J. D. (2013). Effects of self-disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interactions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(4), 497–514. <https://doi.org/10.1177/0265407512459033>

Stevens, R. A. (2004). Understanding Gay Identity Development Within the College Environment. *Journal of College Student Development*, 45(2), 185–206.  
<https://doi.org/10.1353/csd.2004.0028>



- Stricest, I., Confidence, C., One, P., Stricest, I., & Confidence, C. (2011). Table of of contents. *Engineering in Medicine and Bioyulogy Society, 2008. EMBS 2008. 30th Annual International Conference of the IEEE*, (August), 2004. <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Umran, L. M. (2014). The Understanding of Cultural Differences through Intercultural of the Communication, 3(2), 69–74.
- Veritasia, M. E. (2005). pengungkapan informasi privat tentang identitas seksual kepada orang lain, 4(2), 273–286.
- Wells, J. W., & Kline, W. B. (1987). Self-Disclosure of Homosexual Orientation. *Journal of Social Psychology, 127*(2), 191–197. <https://doi.org/10.1080/00224545.1987.9713679>
- West, R., & Turner, L. H. (2013). Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 420–436. Retrieved from [http://epublications.marquette.edu/marq\\_fac-book](http://epublications.marquette.edu/marq_fac-book)